

# Gambar atau Foto Sebagai Dokumentasi yang Sangat Bernilai dalam Berbagai Dimensi Kehidupan

Beta Ria Febrianti<sup>1\*)</sup>

<sup>1)</sup> Pustakawan Pertama  
Perpustakaan Pusat Universitas Sriwijaya

## ARTICLE INFO

### *Article History:*

Received: 02 Agustus 2017

Accepted: 10 Agustus 2017

### *Keywords:*

*Gambar; foto*

## ABSTRACT (JKDMM Abstract Style)

Gambar merupakan salah satu jenis bahan grafika, dan dari banyak jenis koleksi bahan pustaka di perpustakaan, sehingga memerlukan penanganan tersendiri sesuai peraturan yang dipergunakan di perpustakaan. Aneka ragam bentuk yang dapat kita ketahui mulai dari lukisan dinding gua, lukisan kanvas kertas atau bahan lain yang dibuat dengan cat cair, cat minyak, gambar pensil, pena dan tinta, krayonj, foto, slide filmstrip, transparansi, poster, kalender, sampul/kulit buku, ilustrasi dalam buku, kartu pos dan lain sebagainya. Gambar atau foto dari berbagai kegiatan di perpustakaan yang dulunya dalam gambar tercetak sebaiknya dialihkan ke dalam bentuk gambar digital. Sebab lebih banyak manfaatnya baik secara ekonomis penempatan, pemeliharaan dan lain sebagainya maupun yang bersifat efektif pemanfaatannya. Sementara dalam bentuk gambar, foto tercetak akan mudah terkena jamur karena kelembaban, tempat penyimpanan yang kurang terawat dan gangguan hama seperti tikus, rayap dan lain-lain.

## A. Latar Belakang

Hampir di setiap perpustakaan negeri atau swasta diperkirakan semuanya memiliki koleksi foto. Foto album dari berbagai kegiatan atau acara baik kegiatan internal maupun eksternal perpustakaan yang biasanya dimuat atau dipajang di dalam album yang diletakkan di ruang pimpinan lembaga atau ruang tertentu lainnya misalnya ruang kesekretariatan.

Gambar adalah sebagai dokumentasi yang berbentuk bermacam ragam, seperti dalam buku karangan [1]gambar dalam arti sempit (sebagai bahan yang dikoleksi di perpustakaan gambar atau picture libraries adalah gambar (atas kertas), foto, slide. Adapun gambar yang

---

\* Corresponding Author: [betariafebrianti@unsri.ac.id](mailto:betariafebrianti@unsri.ac.id)

dapat berupa representasi obyek “asli” (misalnya gambar atau foto gunung, pohon, rumah, manusia, kendaraan), dapat berupa reproduksi lukisan atau karya seni lain (misalnya foto dari lukisan dinding gua atau langit-langit gedung, foto atau reproduksi atas kertas dari lukisan cat minyak, dan sebagainya).

Jadi apapun jenis dan ragamnya foto atau gambar baik rekaman video, gambar hidup seperti film yang disimpan, dipajang di tempat tertentu dan didokumentasikan secara sistematis dengan menggunakan sistem tertentu di perpustakaan, dan juga dapat tersimpan di Lembaga Arsip Nasional, dan lembaga lainnya merupakan upaya melestarikan peristiwa atau kejadian penting sekaligus sebagai pelestarian seni dan budaya di Indonesia.

Kemudian untuk foto yang bersifat tercetak dapat alih media sehingga dapat dibaca melalui alat bantu seperti video, kaset CD, dan layar film termasuk layar televisi dapat dilihat semua orang di seluruh penjuru tanah air dan bahkan hingga mancanegara. Dalam kaitannya dengan kehidupan di kampus misalnya semua gambar atau foto kegiatan akademik akan selalau dihimpun dan diolah oleh bidang humas yang tertata dalam, album-album tertentu. Semua gambar atau foto-foto tersebut merupakan dokumentasi suatu universitas sebagai upaya pelestarian informasi guna mendukung pengembangan suatu universitas ke depannya. Jika dimasa mendatang akan memerlukan informasi terkait kegiatan akademik masa lalu maka dapat dilihat gambar atau foto-foto yang telah ditata secara sistematis sehingga mudah untuk ditemu kembali informasi.

Sebagai upaya untuk mempermudah menemukan kembali berkas tersebut maka ada bidang khusus yang menanganinya, dan sekaligus agar berkas berupa kumpulan foto atau gambar dapat awet dan aman dari gangguan hama, maka diperlukan pengelolaan berkas dengan sistematis menggunakan sistem tertentu.

## **B. Tinjauan Bahan Pustaka**

### **B.1 Pentingnya Gambar atau Foto dalam Berbagai Dimensi Kehidupan**

#### **B.1.1 Pengertian Gambar**

Dalam [1] mendefinisikan gambar adalah representasi visual dari suatu obyek atau ide sebagai gambar, lukisan sketsa, foto dan sebagainya dengan menggunakan berbagai media, bahan, teknik dan alat. Mencakup aneka ragam bentuk mulai dari lukisan dinding gua, lukisan atas kanvas, kertas atau bahan lain yang dibuat dengan cat air, cat minyak, cat lirik,

gambar pensil, pena dan tinta, krayon, foto, slide, filmstrip, transparansi, poster, kalender, sampul/kulit buku, ilustrasi dalam buku, kartu pos dan sebagainya.

Sedangkan yang dimaksudkan penulis dalam tulisan ini adalah gambar obyek manusia dalam rangka pelestarian dokumentasi secara digitalisasi di perpustakaan. Mengapa koleksi gambar atau foto manusia dalam berbagai momen perlu dilestarikan atau dikumpulkan untuk didokumentasikan di perpustakaan? Sebab apabila dalam kurun waktu tertentu tidak dipelihara dengan cara perawatan maka kemungkinan terjadi kerusakan fisiknya.

### **B.1.2 Fungsi Gambar dalam Rangka Dokumentasi di Perpustakaan**

Pengelolaan gambar di perpustakaan merupakan salah satu jenis koleksi tergantung dari a) Untuk tujuan apa koleksi tersebut diadakan?, b) Mengapa dan untuk siapa gambar-gambar tersebut dikumpulkan? Sedangkan Evans dan Helen Harison dalam [1] memberikan beberapa alasan mengapa perpustakaan gambar diadakan, yaitu: 1) Pelestarian, 2) Pengumpulan, 3) Sentralisasi, 4) Reproduksi dan 5) Informasi dan eksploitasi.

- a. Pelestarian bahan pustaka; gambar dalam momen tertentu perlu dilestarikan agar dapat bertahan dan awet baik secara fisiknya maupun dokumentatif dan informative.
- b. Pengumpulan bahan pustaka; gambar atau photo dikumpulkan guna terorganisir secara baik dan lengkap sesuai kronologinya
- c. Sentralisasi; gambar atau photo dikumpulkan sebagai dokumentasi dan dapat dijadikan pusat informasi secara sentral satu tempat.
- d. Reproduksi; gambar atau photo dari suatu moment tertentu dapat direproduksi agar tetap selalu terjaga keutuhannya.
- e. Informasi dan eksploitasi; gambar atau photo yang tersimpan secara baik sehingga lestari secara fisik, dokumentatif dan informasi dan eksploitasi yang berarti dimanfaatkan untuk keuntungan sendiri dalam lingkungan yang bersangkutan,

### **B.1.3 Tujuan Alih media Gambar atau Foto**

Gambar yang biasa disimpan dalam sebuah album juga sebagai media informasi yang dapat membantu pemakai yang membutuhkannya sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang dibahas dalam penelitiannya atau kegiatan lainnya. Untuk mengantisipasi agar tetap awet dan terpelihara dengan baik diperlukan upaya lain yaitu dengan cara alihmediakan secara digitalisasi. Sebagaimana langkah antisipasi untuk pelestarian bahan pustaka koleksi

karya tulis perlu dilakukan alih media dari bentuk tercetak ke dalam bentuk file digital. Selain untuk pemeliharaan koleksi langkah ini juga sebagai bagian menuju layanan koleksi digital. [2]

### **B.1.3.1 Sebagai Upaya Menuju Digitalisasi Koleksi**

Dalam rangka menuju program perpustakaan digital yang seiring dengan kemajuan teknologi informasi era globalisasi, maka upaya alihmedia dimaksud merupakan langkah tepat untuk segera direalisasikan atau aplikasikan di perpustakaan sekarang ini. Memang banyak hal yang harus dipersiapkan untuk melakukannya seperti, tersedianya alat scan gambar atau camera digital. Kemudian tenaga IT yang handal, punya kemauan yang kuat, komitmen yang tinggi, konsentrasi waktu untuk menekuni kegiatan tersebut, serta petugas yang memiliki sikap sabar tidak tergesah penuh emosional.

### **B.1.3.2 Pemeliharaan Koleksi**

Adapun pemeliharaan koleksi gambar perlu dilakukan karena memiliki nilai-nilai historis sendiri bagi berbagai pihak dan dapat pula bernilai secara pribadi, dan pengumpulan gambar di perpustakaan agar dapat dilihat oleh semua masyarakat. Sebagaimana dikemukakan dalam [1] Gambar dapat terbagai dalam beberapa jenis yaitu: 1) koleksi publik (milik Negara), umum, 2) koleksi arsip publik milik Negara, khusus, 3) arsip publik (milik negara) regional dan lokal, 4) perkumpulan/assosiasi, 5) badan/lembaga professional, 6) perusahaan komersial dan industri, 7) kantor berita, 8) penyalur foto dan 9) arsip bahan rujukan historis.

### **B.1.3.3 Akses Layanan Temu Kembali Gambar**

Dalam [1] apapun jenis koleksinya, didirikanya perpustakaan gambar bertujuan untuk melayani masyarakat sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Perpustakaan memberikan akses yang mudah dan cepat, sehingga pengguna dengan cepat dapat menemukan bahan pustaka yang dibutuhkan atau diinginkan. Lebih lanjut dikemukakan [1] bahwa pada prinsipnya setiap perpustakaan gambar mengelola koleksi dengan gambar yang berbeda, sangat tergantung dari perpustakaan dan penggunaannya. Hal ini menurut beliau harus dapat menjawab pertanyaan apakah pengguna/pemakai dapat diandalkan/dipercaya untuk menemukan kembali gambar yang diperlukan tanpa bantuan petugas atau pustakawan atau harus dibantu pustakawan? Jawaban dari pertanyaan tersebut akan menentukan sistem

layanan yang akan diberikan oleh perpustakaan gambar, yaitu sistem tertutup dan sistem terbuka.

a. Akses sistem tertutup

Sistem tertutup pada perpustakaan gambar akan diberlakukan bila :a) Bahan sangat berharga nilainya, b) Bahan rapuh dan mudah rusak seperti peta, poster, c) bahan harus disusun ke dalam cara yang tidak membingungkan pemakai, d) kondisi fisik yang ada membuat tidak praktis apabila menggunakan sistem terbuka, seperti ruangan sempit atau sistem filing sendiri yang tidak mungkin dimengerti oleh pemakai, e) tipe pemakai tidak dapat diandalkan untuk mengambil bahan sendiri, misalnya kecil, dan f) pemakai tidak diizinkan mencari bahan sendiri selain yang diperlukan atau dapat izin dari kepala perpustakaan yang bersangkutan untuk melihat bahan, seperti terbitan pemerintah atau bahan yang langka lainnya.

Kadang-kadang akses tertutup hanya diterapkan pada beberapa bagian, tetapi bagian lain dengan sistem terbuka atau akses terbuka, contoh kebijakan ini ditetapkan untuk: 1) koleksi yang berharga, 2) koleksi yang dibingkai dan tidak dibingkai, 3) koleksi yang transparansi yang mudah disusun dan dilindungi boleh diakses sendiri atau terbuka, dan 4) pemakai perguruan tinggi untuk pengajar diizinkan akses terbuka tetapi mahasiswa akses tertutup [1] Menurut beliau sistem tertutup ini mempunyai kelemahan besar yaitu penelusuran atau pencariannya tidak langsung, artinya harus melalui perantara yaitu petugas perpustakaan atau pustakawan. Sistem ini juga memerlukan alat bantu berupa catalog rinci yaitu catalog yang menjelaskan dan mengidentifikasi gambar yang dibutuhkan yaitu catalog visual. Artinya tiap gambar harus diidentifikasi secara jelas dan cepat dapat ditemukan dengan entri catalog yang sesuai dengan permintaan pemakai.

Dalam sistem tertutup ini juga menurut [1] memerlukan prosedur untuk meminjamkan/meminta koleksi gambar tersebut. Prosedur permintaan koleksi gambar pada akses tertutup adalah sebagai berikut : 1) pertanyaan atau permintaan pemakai diajukan kepada petugas atau pustakawan, 2) pustakawan akan mencari ke jajaran koleksi yang sesuai atau ke indeks memilihnya dan memberikan kepada pemakai (berkas dalam container akan dilindungi), 3) pemakai memilih, yang tidak sesuai dikembalikan kepada pustakawan atau petugas, dan petugas akan mengembalikan ke tempatnya, 4) pemakai akan memutuskan gambar yang dibutuhkan dipinjam atau difotokopi, dan 5) setelah selesai digunakan oleh pemakai maka gambar dikembalikan kepada petugas untuk dijajarkan kembali.

#### b. Akses sistem terbuka

Sebuah perpustakaan dimana saja berada jenis apapun perpustakaanannya selalu ada yang menggunakan sistem terbuka dan sistem tertutup, sistem terbuka biasanya hanya layanan koleksi teks umum, sementara layanan koleksi referensi terbuka dan tertutup karena mereka dapat menelusurnya secara bebas sesuai keinginan informasi yang diperlukan, tapi untuk meminjam ke luar tertutup artinya koleksi referensi hanya dimanfaatkan di ruangan saja, tidak dapat dipinjam ke luar apalagi dibawa pulang ke rumah.

Terkait dengan koleksi gambar, maka sistem terbuka adalah sistem layanan yang menyediakan pemakai perpustakaan dapat mengakses secara cepat dan langsung ke file-nya atau ke berkasnya [1]. Menurut beliau sistem terbuka ini juga terdapat keuntungan dan kerugian misalnya, keuntungannya adalah, 1) pemakai dapat langsung melihat ke semua bahan yang relevan, 2) tidak memerlukan catalog rinci, menghemat waktu untuk menjelaskan kepada pemakai, 3) dapat disusun berdasarkan subyek, artinya tidak memerlukan sistem identifikasi numeric, 4) pemakai dapat menelusur sendiri tanpa bantuan dari petugas, dan 5) pemakai lebih leluasa untuk melihat-lihat bahan lain yang berhubungan dengan kebutuhan penelitiannya.

Adapun kerugiannya juga ada menurut [1] misalnya, 1) meningkatnya kerusakan gambar, 2) pencurian, kehilangan dan bahaya kejahatan meningkat, 3) terjadinya kesalahan penyusunan kembali bila pemakai mengubah bahan atau salah menempatkan kembali bahan yang bersangkutan, 4) perlu pemikiran dan perencanaan dalam membuat klasifikasi dan sistem seluruhnya bagi pemakai yang belum terbiasa dengan perpustakaan, dan 5) petugas atau pustakawan harus selalu siap untuk membantu pemakai yang pertama kali datang dengan menjelaskan sistem yang digunakan.

#### Penempatan gambar

Menurut [1] bahwa untuk mengurangi resiko kerusakan bahan gambar pada sistem terbuka dilakukan usaha perlindungan sebagai berikut : 1) ada petugas atau pustakawan yang mengawasi berkasnya sehingga perlu layout ruangan yang baik, 2) harus disediakan petugas setiap saat untuk memberikan informasi, dan 3) sistem harus jelas.

#### Nomor panggil koleksi gambar

Pengolahan gambar sebagai koleksi bahan pustaka di perpustakaan sedikit berbeda pengolahannya dibandingkan bahan pustaka lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh [1]

bahwa ada perbedaan yang sangat nyata antara gambar dan bahan perpustakaan lain, baik tercetak maupun noncetak, yaitu; 1) informasi yang terekam dalam gambar sangat sedikit, 2) jika gambar tidak diberi “Caption” akan sangat sulit untuk menjelaskan “tentang apa” gambar itu?, dan 3) sulit sekali menggolongkan gambar dengan menggunakan sistem klasifikasi tradisional yang menggunakan pembagian berdasarkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu ungkap beliau bahwa pustakawan gambar menganggap sistem klasifikasi umum yang sudah jadi dan siap pakai (off-the-self classification) seperti DDC, UDC atau LCC kurang cocok untuk perpustakaan gambar.

Menurut beliau mereka lebih menghendaki sistem klasifikasi yang disusun khusus sendiri (ad-hoc classification) untuk koleksi tertentu karena sistem klasifikasi ini dapat disesuaikan dengan tujuan perpustakaan dan kebutuhan pemakainya sehingga dianggap lebih efektif.

Terkait dengan katalog, untuk koleksi gambar masih dipertanyakan dengan kondisi seperti yang dijelaskan di atas, misalnya pendekatan pengarang untuk gambar sering sulit diterapkan karena pembuat gambar atau fotografer tidak diketahui, dan gambar juga jarang memiliki judul, bila ada judul juga bukan judul yang dicari orang. Dan dalam kaitan ini maka Evans dan Wright dalam [1] berpendapat bahwa katalog untuk perpustakaan gambar tidak diperlukan, tetapi cukup dengan accession register sebagai sarana inventarisasi dan pengawasan peminjaman atau dengan menyusun koleksi gambar menurut topik dengan sistematika yang jelas dan mudah dipahami yang dipandu dengan kartu pemandu atau ‘guide cards’ yang menunjukkan kelompok topik yang jelas.

## **B.2 Fungsi Gambar atau Foto dalam Dimensi Kehidupan**

### **B.2.1 Fungsi Gambar atau Foto Secara Historis**

Gambar atau foto dalam berbagai dimensi kehidupan baik secara individu, kelompok, golongan atau kehidupan bernegara maka gambar atau foto suatu peristiwa atau kegiatan merupakan suatu arsip, dokumentasi yang sangat bermanfaat karena semua kegiatan, peristiwa yang telah dialami oleh seseorang, kelompok atau golongan serta kebangsaan akan bernilai sejarah.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa peristiwa G30 S PKI merupakan sejarah yang tak dapat dilupakan bagi bangsa Indonesia sehingga semua peristiwa diabadikan dalam bentuk gambar atau foto yang dapat membuat generasi muda Indonesia menjadi tertanam

disanubarinya, karena dengan peristiwa tersebut akan memperoleh nilai historis baik secara individu kelompok maupun kelembagaan tertentu, misalnya secara kenegaraan maka dapat kita ambil contoh film G30S PKI, yang telah ramai ditonton bareng diwilayah di Indonesia Dalam rangka mengenang tragedy yang menegangkan bagi yang menontonnya karena peristiwa tersebut menampilkan suatu kejadian yang bersifat mengenaskan sehingga perilaku yang bukan manusiawi yang dilakukan para kelompok PKI. tersebut telah menjadi suatu sejarah besar bagi bangsa Indonesia yang sepatutnyalah setiap tahunnya selalu ditayangkan kepada generasi bangsa ini dengan harapan bahwa perilaku yang demikian tidak terulang lagi dimasa yang akan datang.

Demikian juga bagi lembaga-lembaga tinggi negara, pemerintahan pusat dan daerah dan lembaga pendidikan tinggi negeri dan swasta dan lembaga BUMN lainnya maka gambar tentang berbagai peristiwa atau kejadian yang dialami akan menjadi suatu sejarah bagi lembaga yang bersangkutan terutama untuk generasi penerusnya ke depan. Dan gambar atau foto tersebut akan dapat menjadi alat atau sarana untuk melakukan evaluasi berbagai kebijakan dan program selanjutnya. Misalnya pendidikan tinggi seperti Universitas Sriwijaya telah menghimpun berbagai peristiwa dan pengalaman-pengalaman mulai proses pendirian universitas hingga saat ini telah tertuang dalam sebuah buku album emas 50th (1960-2010) [3] Universitas Sriwijaya yang memuat gambar-gambar fisik gedung sebagai fasilitas pendidikan, informasi-informasi tentang universitas seperti keterangan lambang, makna lambang, Mars Universitas Sriwijaya, Hymne Universitas Sriwijaya, gambar atau foto-foto para rektor pertama dibawah kepemimpinan drg M. Isa (1960- 2007) masa kepemimpinan Ibu Prof. Dr. Badia Perizade sebagai Rektor yang ke-9.

Sebagai aspek penting lain diantaranya saat sidang senat terbuka tanggal 3 November 1960 dimana Presiden RI pertama yaitu Bapak Ir H. Soekarno hadir dalam sidang senat pertama kali tersebut tampak gambar pakai peci hitam berkacamata hitam. Dalam album emas ini juga tercantum gambar Rektor Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, MBA., para Pembantu Rektor mulai dari Pembantu Rektor I Bapak Prof DR. Zulkifli Dahlan, MSi., DEA., Pembantu Rektor II Ibu Dra. Kenacana Dewi, AK., MSc., Pembantu Rektor III Bapak DR. Ir. H. Annis Saggaf, MSCE, dan Pembantu Rektor IV yaitu Bapak dr. H.A. Hamid Rasyid. Selain itu juga dimuat gambar para Dekan dalam lingkungan Universitas Sriwijaya mulai Dekan Fakultas Ekonomi yaitu Bapak Prof. H. Suyamsurijal, AK.,Ph.D., Dekan Fakultas Hukum yaitu Bapak Prof. Amzulian Rifai., SH., LLM., Ph., D., Dekan Fakultas Teknik yaitu Bapak Prof. Dr. Ir., HM., Taufik Toha, DEA., Dekan Fakultas Kedokteran yaitu Bapak Prof.

dr.,Zarkasih ,Sp.,A., Dekan Fakultas Pertanian yaitu Bapak Prof. Dr., Ir. Imron Zahri. MS., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yaitu Bapak Prof. Tatang Seherly, MA., Ph.,D. Dekan FMIPA yaitu Bapak Drs. Muhammad Irfan, MT., Dekan Fakultas ISIP yaitu Ibu Dra, Dyah Hapsari Eko Nugraheni, MSi., Dekan FIKOM yaitu Bapak Drs. Saparuddin.MT. dan Dekan FKM yaitu Bapak Hamzah Hasyim, SKM., M.KM.

Dalam album emas 50th ini juga memuat kata sambutan Gubernur Sumsel Bapak Ir. H. Alek Noerdin serta kata sambutan Mendiknas RI yaitu Bapak Prof. DR. Ir. Muhammad Nuh.

Peristiwa penting lainnya adalah gambar-gambar pada cikalbakal Universitas Sriwijaya yaitu pada tahun 1954 pada rapat umum dihadiri oleh Wakil Presiden RI Bapak Mohammad Hatta.Banyak fasilitas pendukung universitas yang lainnya seperti salah satu diantaranya adalah Perpustakaan Universitas Sriwijaya.

## **B.2.2 Fungsi Gambar Hidup dan Gambar Rekaman Video**

### **a. Gambar hidup**

Berdasarkan AACR2 dalam [1]bahwa gambar sebagai sebuah film dengan atau tanpa suara yang berisi serangkaian gambar yang bergerak apabila diproyeksikan dengan cepat.

### **b. Gambar rekaman video**

Berdasarkan AACR2 dalam [1]bahwa rekaman video adalah suatu rekaman yang berisi gambar visual yang dapat dilihat dengan bantuan televisi.

Keduanya memiliki suatu kesamaan pengertian dengan memberikan penekanan pada gambar yang dapat dilihat langsung (visual). Kemudian [1] juga menyebutkan bahwa perbedaan gambar rekaman video dan gambar hidup adalah sebagai berikut :

Rekaman video;i) Rekaman video tidak sensitive terhadap cahaya dibandingkan dengan film. Selain itu menggunakan video lebih muda, ii) Ongkos pembuatan rekaman video lebih murah daripada film, iii) Suara dan gambar lebih mudah direkam secara bersamaan daripada film, iv) Setelah pengeditan gambar dan suara selesai, rekaman video siap untuk langsung digunakan atau digandakan, v) Penggandaan rekaman video lebih mudah dan murah ongkosnya daripada penggandaan film, vi) Mudah dalam pengepakan dan penanganannya.

Gambar hidup;i) Film lebih baik dari segi warna, lebar layar dan ketajaman gambar, ii) Proyektor dan ukuran film 16 mm merupakan standard an tersedia dimana-mana,

sedangkan rekaman video dipersiapkan hanya untuk satu ukuran yang berbeda, iii) Proyektor dan kamera film sebagai peralatan mekanik dan elektronik, iv) lebih mudah pemeliharaannya daripada perekam dan kamera video, v) Lebih mudah dan murah dalam pembuatan teknik animasi.

c. Film sebagai salah satu koleksi jenis nonbuku di perpustakaan

Sesuai dengan fungsi perpustakaan itu sendiri, maka fungsi film sebagai koleksi nonbuku juga memiliki kemampuan tingkat penyebaran yang cukup efektif, begitu juga dalam kaitan pelestarian seni dan budaya maka [1]dalam bukunya menyatakan film merupakan suatu kontribusi yang unik sebagai media hiburan, pendidikan dan memperkaya khasanah budaya serta dapat dikategorikan sebagai bentuk seni. Dalam hubungan ini juga, beliau menuturkan bahwa film sebagai media informasi yang dapat menggiring penonton seolah-olah mengalami sebuah peristiwa melalui pesan-pesan yang disampaikan dengan kombinasi gambar visual, warna, gerakan dan suara. Lebih lanjut beliau juga menyebutkan agar film dapat dimanfaatkan oleh pengguna di perpustakaan maka film perlu diproses terlebih dahulu, seorang pustakawan perlu mengenal dengan baik tidak saja karakteristik isi film tersebut tetapi juga karakteristik fisiknya.

### **C. Beberapa Contoh Tampilan Foto atau Gambar dalam Berbagai Kegiatan dan Peristiwa**

Gambar 1. Gambar Atau Foto Saat Kegiatan Pelepasan Pustakawan Purnabhakti



Gambar 2. Kegiatan Opdik Mahasiswa Baru Di Upt Perpustakaan Unsri



Gambar 3. Kegiatan Opdik Mahasiswa Baru Di Upt Perpustakaan Unsri



Gambar 4. Kegiatan Kunjungan Mahasiswa UIN Jambi



## **D. Penutup**

Dalam bagian penutup tulisan ini penulis ambil suatu kesimpulan bahwa gambar sebagai salah satu koleksi di perpustakaan yang pengelolaannya sedikit berbeda dengan koleksi lainnya. Kita kenal adanya perpustakaan gambar karena sebagian besar koleksinya adalah gambar. Gambar merupakan representasi visual dari suatu obyek atau ide seperti, lukisan, sketsa, foto dan sebagainya dengan menggunakan berbagai media.

Gambar atau foto yang tersimpan di suatu perpustakaan hendaknya dapat dialih mediakan agar koleksinya terjaga nilai dan dapat di manfaatkan oleh pengguna yang membutuhkannya. Melalui upaya inilah, maka koleksi gambar atau foto dari peristiwa atau kegiatan-kegiatan yang dilesenggarakan di suatu lembaga seperti di perpustakaan akan dapat terpelihara dengan baik awet dan tahan lama.

## **E. Daftar Pustaka**

- [1] A. Mirmani, Pengolahan Bahan Nonbuku : Buku Materi Pokok Modul 1-6, Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia, 2010.
- [2] Agustawan, Pelestarian Bahan Pustaka Melalui Alih Media Digitalisasi Koleksi Karya Tulis di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, (2013). <http://agustawan.lib.isi.ac.id/?p=166> .
- [3] Universitas Sriwijaya, Album Emas 50th (1960-2010), Universitas sriwijaya, Palembang, 2010.